



Strategi Penerapan Ilustrasi Cerita Ber-Pathos Pada Khotbah dalam Kitab 2 Samuel 12:1-13 dan Implementasinya Bagi Pengkhotbah Masa Kini

Audi Oktavian Senas

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia - Yogyakarta

audisenassttiiky@gmail.com

Paulus Kunto Baskoro

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia - Yogyakarta

paulusbaskoro1177@gmail.com

Abstract

Preaching is a means created by God to communicate His purpose to His people, as the function of the Bible is written in 1 Timothy 3:16, to teach, state mistakes, correct behavior, and educate people in truth. Likewise the role of the goal of a sermon. However, there has not been an effective preacher in conveying the message of God's Word. Every preacher has a unique method, way and style of communication his sermon, both verbally and non-verbally, but the purpose of a sermon is to transform new life the congregation or listeners, as the Holy Spirit does. The aims of this research are : First, a theological study of the use of the story by the Prophet Nathan to David in the text of 2 Samuel 12:1-13. Second, the preacher can discover biblically about the role and effectiveness of illustrations in the form of stories that have the power of pathos. Third, the preacher, the application of the use of illustrations in the form of stories in achieving the goals of preaching in the church today.

Keywords: Strategy, Illustration, Sermon, Preacher, Nathan, David, Story, Pathos.

Abstrak

Khotbah adalah sebuah sarana yang diciptakan oleh Allah untuk mengkomunikasikan tujuan-Nya bagi umat-Nya, sebagaimana fungsi Alkitab yang tertulis dalam 1 Timotius 3:16, untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran. Demikian juga peran tujuan dari sebuah khotbah. Setiap pengkhotbah memiliki metode, cara dan gaya yang khas dalam mengkomunikasi khotbahnya, baik secara verbal dan non verbal, namun tujuan sebuah khotbah adalah mentransformasikan kehidupan baru dalam diri jemaat

atau pendengarnya, seperti yang dikerjakan Roh Kudus. Tujuannya penelitian ini, yaitu: *Pertama*, merupakan sebuah kajian teologis mengenai penggunaan cerita oleh Nabi Natan kepada Raja Daud dalam teks 2 Samuel 12:1-13. *Kedua*, pengkhotbah dapat menemukan secara biblika mengenai peran dan keefektifan ilustrasi dalam bentuk cerita yang memiliki kekuatan *pathos*. *Ketiga*, pengkhotbah, pengaplikasian penggunaan ilustrasi bentuk cerita dalam pencapaian tujuan khotbah di gereja dan jemaat masa kini.

Kata Kunci : Strategi, Ilustrasi, Khotbah, Pengkhotbah, Natan, Daud, Cerita, Pathos

PENDAHULUAN

Kehadiran cerita sangat mudah menyebar dan mudah dipahami karena pendengar dan pembicara berperan aktif bersama pada narasi sebuah kehidupan dengan *setting* (latar belakang) yang hampir sama. Tidak mengherankan bila genre terbesar dalam Alkitab memuat 60% bergenre naratif.¹ Lebih lagi, seorang tokoh bernama Tom A. Steffen, menegaskan bahwa terdapat 75% Alkitab berisikan tentang cerita, puisi 15% dan 10% pemikiran yang terorganisasi.² Sedangkan Gordon D. Fee dan Douglas K. Stuart, mengatakan: 40%, isi kitab Perjanjian Lama berisikan tentang cerita. Hal ini menegaskan bahwa Allah mengetahui cara terbaik untuk mengubah kehidupan manusia melalui metode bercerita.³

Sehubungan dengan hal tersebut, Richard Pratt, menuliskan bahwa: Penulis teks Perjanjian Lama, telah mengatur sedemikian rupa ceritanya agar pembacanya tersentuh secara emosi.⁴ Perasaan pembaca akan menimbulkan respon: suka atau duka, semangat atau frustrasi, serta deretan perasaan lainnya yang dimunculkan ketika para membaca (atau mendengar) pesan cerita dari sebuah kitab. Kisah-kisah (baca: cerita) yang terdapat dalam Alkitab seperti penciptaan, kisah kejatuhan manusia, Kain dan Habel, pembebasan bangsa Israel dari perbudakan hingga perjalanan di tanah perjanjian, pemberian sepuluh perintah Allah, hingga kisah Elia melawan dewa baal dan kisah-kisah lainnya, telah memberikan pondasi fenomena bagi kehidupan umat manusia terhadap pribadi Allah. Rupanya Allah menghargai cerita sebagai bentuk

¹ Jeffrey D. Arthurs, *Preaching With Variety* (Malang: SAAT, 2015), 77.

² Tom A. Steffen, *Mengapa Mengkomunikasikan Injil Melalui Cerita* (California: William Carey Library, 2016), 65.

³ Gordon D. Fee dan Douglas K. Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1993), 89.

⁴ Richard Pratt, *Ia Berikan Kita Kisah-Nya: Panduan Bagi Siswa Alkitab Untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2005), 347.

komunikasi relasi antara Allah dan manusia. Komunikasi relasi antar Allah dan manusia dikenal dengan istilah khotbah.⁵⁶

Guna mempersiapkan peran dan tujuan khotbah tersebut, seorang pengkhotbah harus memperhatikan dua hal yang penting dan mendasar, yaitu: firman dan komunitas pendengarnya.⁷ Dengan sebuah perubahan tujuan hidup pendengarnya. Seorang pengkhotbah harus memberikan banyak waktu dan pemikirannya untuk menyajikan kebenaran yang akurat dan mendaratkan, di dalam pemikiran dan hati pendengar masa kini. Kebenaran yang mendarat itulah yang akhirnya diharapkan menjadi pengubah kehidupan pendengarnya. Inilah tujuan sebuah khotbah.⁸ Perubahan hidup seorang pendengar tidak hanya terjadi di area pikiran tetapi juga mencakup perubahan dalam hal emosi, inilah yang disebut dengan perubahan perilaku manusia.⁹ Dengan melakukan stimulasi aspek intelektual dan aspek emosi, maka diharapkan tujuan dalam pencapaian khotbah itu dapat tercapai dan Roh Kudus bekerja dengan memberikan hikmat.¹⁰ Pengintergrasian khotbah dan khotbah adalah usaha pengenalan pribadi Allah, telah menjadi sebuah seni yang hilang ditengah mimbar¹¹ dan telah jarang dilakukan oleh seorang pengkhotbah. Sangat sedikit para pengkhotbah yang menggunakan cerita sebagai dasar yang kuat untuk menghubungkan kisah Alkitab kepada kehidupan masa kini. Dalam studi homiletik moderen, disebut dengan ilustrasi.¹² Pemikiran peneliti yang subyektif, dengan mengajukan sebuah pertanyaan mengapa pengkhotbah jarang penggunaan cerita dalam khotbah: alasan yang ditemukan adalah pengkhotbah tidak mengetahui prinsip-prinsip bercerita, karena tidak menemukan cerita yang tepat untuk

⁵ Dan Baty, *Khotbah Dari Hati Ke Hati: Bagaimana Menggunakan Perasaan Yang Tulus, Baik Perasaan Anda Maupun Pendengar* (Malang: 2013, 2013), 3.

⁶ Paulus Kunto Baskoro and Yemima Erma Kristiani, "Study Teologis Makna Sabar Sebagai Bagian Panggilan Pelayanan Pastoral Menurut Surat 2 Timotius 4:1-8," *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2022): 104-16.

⁷ Benny Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah Yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori* (Malang: SAAT, 2009).

⁸ Rexi Tambunan and Sarah Andrianti, "Telaah Kekinian Kotbah Topikal Dari Perspektif Aliran Pentakosta," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 3 (2021): 25-40, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i3.23>.

⁹ Hendricks Howard G, *Mengajar Untuk Mengubah Hidup* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, n.d.).

¹⁰ Suriawan Suriawan, "Kebergantungan Pengkotbah Terhadap Peran Roh Kudus Dalam Persiapan Dan Penyampaian Firman Tuhan," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 105-22, <https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.64>.

¹¹ Steffen, *Mengapa Mengkomunikasikan Injil Melalui Cerita*.

¹² Bryan Chapell, *Using Illustrations to Preach with Power* (Wheaton Illions: Crossway Books, 2001), 37.

disampaikan kepada pendengar yang berhubungan dengan isi khotbahnya.

Penggunaan unsur cerita tersebut, tersurat dalam kitab 2 Samuel 12:1-13. Sebagai raja yang berkuasa, Daud menjadi pemimpin yang bijaksana, sebagai pemimpin yang bisa menjadi patron pemimpin masa kini.¹³ Dilatar belakangi dengan menempatkan kekuasaan pada proporsi yang keliru. Seharusnya saat itu Daud terjun ke medan perang dan memimpin bala tentaranya. Namun Daud memilih tinggal di istananya. Dari ketinggian sotoh istana, matanya terjerat pada perempuan cantik yang sedang mandi. Dosa mulai menjebak Daud. Daud penasaran dan ingin tahu siapa perempuan itu. Ternyata dia adalah Batsyeba, istri Uria, tentaranya sendiri. Ia memerintahkan Yoab untuk menempatkan Uria di tempat yang berbahaya di medan perang. Tujuannya, Uria terbunuh.

Untuk menegor kejahatan Daud, Natan menggunakan cerita. Cerita itu bercerita tentang orang kaya dan orang miskin. Natan menggambarkan kehidupan gembala miskin, hidup sederhana dan memiliki hanya seekor anak domba. Ia memperlakukan domba itu seperti anak perempuannya sendiri. Celakanya, meskipun orang kaya itu memiliki banyak domba, saat ia memerlukan daging untuk makan siang, ia "mengambil" anak domba betina milik si miskin. Spontan Daud menyatakan bahwa orang kaya itu harus dihukum mati. Segera sesudah Daud mengungkapkan kemarahan dan tindakan yang harus diambil, Natan menempatkan Daud dalam kisah itu. Ia juga "merampas" Batsyeba, istri Uria itu (ayat 11:40). Dari kisah tersebut, terungkap bahwa penggunaan cerita begitu sangat berperan. Secara *logos*, Nabi Natan menghardik Daud, dan menyampaikan firman Allah kepada Daud, suatu khotbah penghukuman, bahwa Allah membenci dosa. "*Sebab engkau telah melakukannya secara tersembunyi, tetapi Aku akan melakukan hal itu di depan seluruh Israel secara terang-terangan.*" 2 Samuel 12:12 Secara *Etos*, terlihat Daud berani mengaku salah, "Aku sudah berdosa kepada TUHAN." Ia masih sensitif terhadap dosa. Inilah yang menjadi pencapaian sebuah khotbah. Lalu bagaimana dengan penggunaan *pathos*? Inilah yang akan menjadi penelitian ini.

Karya ilmiah ini menemukan bahwa unsur emosi (*pathos*) dalam cerita melahirkan sebuah respon sehingga merangsang pendengar ikut masuk dalam cerita seolah-olah dirinyalah berperan dalam cerita tersebut. Harapannya pendengar dapat memaknai cerita tersebut untuk menjadi pelaku firman (*ethos*). Kisah cerita itu, di dapat dari penggalan kebenaran yang terdapat pada Alkitab (*logos*) yang berupa ide teks

¹³ Steven Tugabus, "Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (2020): 56-67.

sehingga para pengkhotbah menggunakan faktor-faktor pembentuk unsur cerita agar tujuan khotbah tercapai. Sehingga peneliti mengambil judul "Strategi Penerapan Ilustrasi Cerita Ber-Pathos pada Kotbah dalam teks 2 Samuel 12:1-13" sebagai bahan penelitian yang juga merujuk dari penjelasan tentang Daud dan Nabi Natan yang pernah dibahas oleh Suamiati Putri Natalia dan Supriyadi Bunga tentang pertobatan Daud sebagai sebagai pemimpin.¹⁴

METODE PENELITIAN

Tahap pelaksanaan dalam studi ini, menggunakan pendekatan naratif. Adapun metode analisa naratif sebagaimana yang didefinisikan oleh Tarmedy.¹⁵ Metode analisis naratif yang digunakan dalam studi ini memusatkan perhatian pada teks itu sendiri dan tidak terlalu memperhatikan konteks pengarang atau pembaca. Dengan pendekatan naratif ini, teks menjadi hal yang paling penting dan dapat dipahami tanpa harus melibatkan aspek lain yang terkait dengan teks. Dalam pemikiran peneliti memahami teks secara naratif, terdapat kemungkinan terjadinya bias penafsiran dari peneliti. Oleh karena itu, penafsiran yang dilakukan dengan pendekatan naratif perlu dikombinasikan dengan analisis lain seperti analisis konteks, budaya, dan sosial. Hasil dari penelitian ini akan dirumuskan untuk mengetahui makna yang sebenarnya dari "cerita berpathos pada kotbah dalam Kitab 2 Samuel 12:1-13." Perlu didapatkan banyak referensi yang terkini, supaya dengan berbagai literatur menghasilkan prinsip-prinsip yang dalam pembahasan penelitian yang diimplementasikan pada pemngkotbah masa kini.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksposisi Teks 2 Samuel 12:1-13

Struktur Teks dari 2 Samuel 12:1-13

Allah mengutus Natan untuk menegur Daud (12:1a)

Natan datang kepada Daud (12:1b)

Pembukaan: Identifikasi Tokoh (12:1c-3)

Masalah: Permasalahan cerita (12:4)

¹⁴ Sumiati Putri Natalia, Sepriadi Bunga, and Iren Tanggo, "Respon Pertobatan Daud Sebagai Pemimpin Dan Relevansinya Bagi Pelaksanaan Tradisi Mandaka' Penaa Di Kurra, Tana Toraja," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2022): 59–74, <https://doi.org/10.34307/kinaa.v3i2.73>.

¹⁵ Alexander Didi Tarmedy, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermenutika Kristiani Kitab Suci." *Melintas*, (Maret 2013), 345

¹⁶ Damayanti Nababan, "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah," *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1 (2019).

Solusi Permasalahan: Daud marah (12:5)

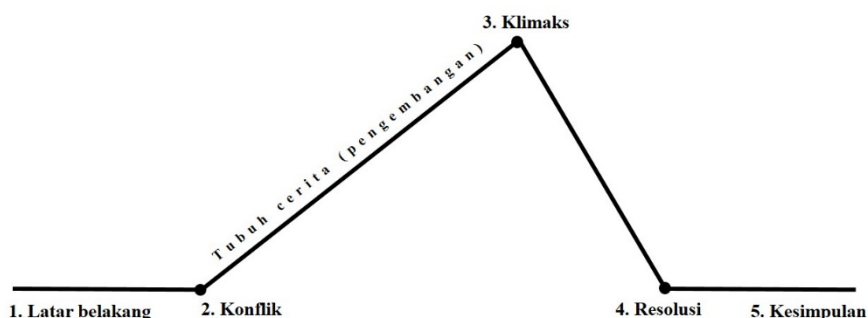
Natan menegor Daud (12:7a)

Allah berfirman atas tindakan perbuatan Daud (12:7b-12)

Daud menyesali perbuatannya (12:13a)

Allah tetap mengasihi Daud (12:13b)

Peneliti menggunakan konsep pemikiran Osbone guna menjelaskan dan memaparkan cerita tersebut, sebagai pola pikir dalam penafsiran naratif ini. Terdapat 4 unsur elemen dalam membangun cerita dalam khotbah: *Pertama*, perkembangan plot. *Kedua*, dialog. *Ketiga*, penekanan teologis. *Keempat*, identifikasi pembaca.¹⁷ Secara praktis keempat unsur tersebut, menurut A.L. Simanjuntak, merupakan disebut sebagai struktur bercerita.¹⁸ Bila mengacu pada buku *Preaching with Variety*, maka tergambar sebagai berikut:¹⁹



Alur adalah rangkaian cerita yang terbentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Unsur-unsur yang ada dalam alur atau plot adalah pengenalan (latar belakang), timbulnya konflik, konflik memuncak (klimaks) dan penyelesaian masalah. Kekuatan sebuah cerita terletak pada bagaimana pengarang membawa pembaca mengikuti timbulnya konflik, memuncaknya konflik (atau disebut klimaks), berakhirnya konflik (resolusi), dan bagian akhir kesimpulan sebenarnya adalah pengembangan teologis.

Perkembangan Plot

Element dasar dari plot adalah konflik dan setiap narasi Alkitab berpusat pada hal-hal yang saling berlawanan, sebagai contoh dalam ayat ke 1, 2, 3 terdapat dua tokoh yang saling berlawanan. ... "Ada dua

¹⁷ Grant Osborne, *Spiral Hermeneutika* (Surabaya: Momentum, n.d.).

¹⁸ A.L Simanjuntak, *Seni Bercerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 12.

¹⁹ Arthurs, *Preaching With Variety*.

orang dalam suatu kota: yang seorang kaya, yang lain miskin. Dilanjutkan dengan identifikasi harta, pada ayat ke 2, si kaya mempunyai sangat banyak kambing domba dan lembu sapi; sedangkan pada ayat ke 3 ... si miskin tidak mempunyai apa-apa, selain dari seekor anak domba betina yang kecil, yang dibeli dan dipeliharanya. Bila menggunakan struktur cerita, plot perlawanan dapat dijelaskan sebagai permulaan awal (pembukaan) cerita atau identitas dari sebuah cerita. Bruce E. Gronbeck, dalam buku *The Articulate Person: A Guide to Everyday Public Speaking*, bagian ini dimasukkan pada sebuah kategori analisa tokoh, waktu dan tempat kejadian.²⁰ Pada cerita Natan dan Daud, kisah dimulai dari TUHAN mengutus Natan kepada Daud. Ia datang kepada Daud dan berkata kepadanya, dan dilanjutkan dengan awal cerita "Ada dua orang dalam suatu kota ... ayat 1".

Ketika Daud terkenal dengan teladan kepribadian maupun keberhasilan dalam hal kepemimpinannya, ternyata penulis kitab 2 Samuel tidak menganggap Daud sebagai raja yang super hebat dan sempurna, Ia tidak menutup-nutupi dosa yang dilakukan oleh Daud. Dosa Daud dinyatakan penulis teks dalam 2 Samuel 11:1-27 dengan terus terang. Terdapat cerita yang sangat fenomenal, Daud tidur dengan isteri Uria, yaitu Batsyeba (2 Sam. 11:2-5). Alur cerita (plot) dalam narasi ini adalah gerak maju. Alur maju atau *progresive plot*, adalah jalinan peristiwa karya sastra yang beruntun dan berkesinambungan dari segi kronologi sejak tahap awal; sampai tahap akhir cerita, yaitu melalui tahap-tahap, pemaparan atau pengenalan, konflik, klimaks atau puncak, peleraian, serta penyelesaian.

Perkembangan Dialog

Keberhasilan dari suatu cerita terutama tergantung pada keberhasilannya membangun dan mengembangkan orang yang terdapat di dalam sebuah cerita yang digunakan.²¹ Hal ini disebut dengan pelakonan tokoh. Dalam unsur ini, terdapat beberapa faktor yang perlu untuk diperhatikan: sifat peran karakter penokohan dan sifat karakter moral. Osbone, menjelaskan hal ini karakter moral dengan menggunakan penekanan sifat kelemahan manusiawi dan dipertentangkan dengan sifat Allah.²² Adapun karakter penokohan yang dimunculkan dalam kisah tersebut: Satu, Daud. Dalam kisah tersebut, Daud berusaha menegaskan posisinya sebagai raja yang memiliki

²⁰ Bruce E. Gronbeck, *The Articulate Person: A Guide to Everyday Public Speaking*, Ed. Ke-2 (Glenview: Scott, Foresman and Company, 1983), 66.

²¹ Gronbeck, *The Articulate Person: A Guide to Everyday Public Speaking*, Ed. Ke-2.

²² Gronbeck.

kekuasaan yang mutlak. Meskipun seorang raja pada masa itu biasanya tu serta dalam perang, Daud memilih untuk tetap tinggal di Yerusalem dan memerintahkan Yoab dan pasukannya untuk berperang. Daud menggunakan kekuasaannya untuk memerintah orang melakukan hal-hal yang ia inginkan, seperti yang terlihat dalam penggunaan kata "syalakh" yang sering muncul dalam teks tersebut. Cara ini, Daud mencoba menancapkan pengaruhnya sebagai seorang raja yang kuat dan berkuasa.

Dua, Batsyeba. Batsyeba memiliki arti subur, segar, atau anak sumpah. Dia hanya memiliki peran di awal dan akhir cerita, dan lebih banyak dijadikan objek dalam cerita karena kebungkamannya. Meskipun demikian, Batsyeba taat dalam mentaati hukum kekudusan Israel dan membersihkan dirinya setelah tidur dengan Daud. Hal ini menunjukkan pandangan bangsa Israel bahwa hubungan seksual menyebabkan kenajisan bagi perempuan dan laki-laki, dan hanya Batsyeba yang diceritakan membersihkan diri, tidak seperti Daud. Tiga, Uria. Uria memiliki arti nama "Yahwe adalah terang atau cahaya" dan merupakan sosok hamba yang bertanggung jawab dalam pekerjaannya. Ia juga memiliki rasa solidaritas tinggi terhadap teman seperjuangan dalam perang. Uria menolak perintah Daud untuk pulang ke rumah karena ia tidak enak hati meninggalkan teman-temannya yang sedang berperang. Perlawanan dan karakterisasi Uria dalam cerita ini mungkin merupakan suatu kritikan terhadap kekuasaan Daud, dan menunjukkan bahwa kekuasaan sebenarnya terletak pada orang kecil.

Empat, Natan. Dalam cerita yang disebutkan, terdapat seorang nabi yang bertugas sebagai utusan atau mal'akh dalam bahasa Ibrani. Mal'akh memiliki arti sebagai utusan, pesuruh, suruhan, atau pembawa pesan. Dalam cerita ini, hampir semua narasi menggunakan mal'akh yang diperintahkan untuk mengambil atau menyampaikan pesan atau kata-kata. Namun, kata mal'akh yang pertama kali muncul adalah pada ayat ke-4. Tidak diketahui pasti siapa nama orang atau utusan yang dimaksud, apakah tua atau muda, laki-laki atau perempuan. Seorang utusan harus menyerahkan pesan apa adanya, tanpa menambah atau menguranginya. Lima, Tuhan. Tokoh Tuhan tidak menonjol pada narasi ini, namun dijadikan sebagai tokoh yang adil dan tidak memandang kedudukan seseorang. Ia menunjukkan bahwa Daud berada di bawah hukum-Nya dan apa yang dilakukan Daud adalah dosa. Keberadaan tokoh ilahi pada narasi ini menunjukkan dimensi keilahian cerita ini.

Bila mengacu pada struktur cerita maka perkembangan dialog ini akan muncul dalam tubuh cerita (pengembangan cerita) dalam bentuk dialog. Penyusunan cerita akan nampak dengan kesejajaran antara karakter dan dialog. Ayat yang terdapat dalam kisah Natan dan Daud

terdapat pada ayat 4 ... Jadi ia mengambil anak domba betina kepunyaan si miskin itu, dan memasaknya bagi orang yang datang kepadanya itu."Di sinilah narator yaitu Nabi Natan, mencoba memberikan dialog kepada Daud, dan pada ayat 5 munculah respon Daud ... "*Demi TUHAN yang hidup: orang yang melakukan itu harus dihukum mati*". Respon kemarahan dari Daud, inilah yang membawa pada sebuah keputusan Daud, tertulis pada ayat 6, ... "*Dan anak domba betina itu harus dibayar gantinya empat kali lipat, karena ia telah melakukan hal itu dan oleh karena ia tidak kenal belas kasihan.*"

Bruce E. Gronbeck, Perkembangan dialog disertai juga dengan penggambaran (*imagery*) yang didefinisikan sebagai kualitas sebuah komunikasi verbal yang mampu membuat para pendengar seolah-olah melihat atau merasakan atau mendengar, bahkan mencium baunya dan mengecap apa yang sedang dibicarakan oleh seorang pengkhotbah,²³ seperti yang terdapat dalam kisah tersebut, penokohan Daud digambarkan dengan orang kaya, yang memiliki sifat rakus, ingin memiliki dan ingin menguasai. Sifat ini sangat bertolak dengan sifat Allah yang pemurah (ay 6). Sedangkan orang miskin memiliki karakter menerima dan pasrah dengan keadaan meskipun mungkin muncul ketakutan terhadap pengaruh dari orang kaya.

Bahkan terdapat unsur yang menjelaskan keadaan iba yang dialami oleh si miskin, pada ayat ke 3c ... "*Anak domba itu menjadi besar padanya bersama-sama dengan anak-anaknya, makan dari suapnya dan minum dari pialanya dan tidur di pangkuannya, seperti seorang anak perempuan baginya*". Natan mencoba memberikan gambaran akan kasih sayangnya keluarga ini dengan anak domba satu-satunya yang dimilikinya.

Lebih lanjut lagi, Gronbeck, mengatakan bahwa sebuah perkembangan dialog membutuhkan komunikasi verbal yang melibatkan bahasa yang kuat (*intense language*). Bahasa yang kuat adalah pemilihan satu kata yang lebih kuat daripada beberapa kata lain dengan arti yang mirip. Mengacu pada ay 7, terdapat kata yang berlawanan yang sama-sama berasal dari Firman Tuhan ... Akulah yang melepaskan (*הצלתיה*)²⁴ engkau dari tangan Saul. Dan di ayat ke 8, Aku telah memberikan kepadamu kaum Israel dan Yehuda; dan seandainya itu belum cukup, tentu Kutambah lagi ini dan itu kepadamu. Kata melepaskan dan menambah merupakan dua kata yang saling bertentangan atau berbeda yang difungsikan untuk menjelaskan penegasan dari sebuah bahasa. Contoh yang lain terdapat pada ayat 12,

²³ Gronbeck.

²⁴ *הצלתיה* [his-sal-ti-kā](https://biblehub.com/text/2_samuel/12-7.htm) bisa diterjemahkan dengan membuang- membebaskan atau membiarkan. sumber: https://biblehub.com/text/2_samuel/12-7.htm

tertuliskan ... ”sebab engkau telah melakukannya secara tersembunyi, tetapi Aku akan melakukan hal itu di depan seluruh Israel secara terang-terangan”. Narator melakukan perbandingan perlawanan kata.

Perkembangan dialog dan penokohan selanjutnya juga muncul ayat 12:7 berkatalah Natan kepada Daud: "Engkaulah orang itu!" sekaligus ini merupakan puncak dialog dalam kisah yang diilustrasikan oleh Natan.

Selanjutnya dalam perkembangan dialog ini, muncul kalimat repetisi. Repetisi adalah penyusunan kalimat-kalimat yang mirip secara berturut-turut atau berulang-ulang, terjadi pada ayat ke 9 dan 10 pada kata ... "*engkau menghina*" Aku atau Tuhan. Melalui unsur perkembangan dialog ini, akan terjadi pengungkapan-pengungkapan sosok tokoh yang akan terekam pada sebuah cerita – percakapan – karakter dan gambaran-gambaran dari tokoh yang ada. Dimana hal ini bisa menjadi acuan dalam keluarang.²⁵

Perkembangan Teologis

Memasukan unsur teologis dalam sebuah cerita akan menghasilkan sebuah perjalanan cerita utama dan dramatis dari sebuah cerita sehingga tampil lebih hidup.²⁶ Peneliti juga menyetujui anggapan dari Arthurs, Jeffrey D, bahwa cerita yang bermuatan teologis diibaratkan darah yang memberi kehidupan, bukan sekedar tulang yang hanya menopang daging.²⁷ Osbone lebih tegas lagi mengatakan bahwa khotbah teologis tanpa cerita kehidupan adalah sebuah kemandulan, sedangkan cerita tanpa kekuatan teologis akan menghasilkan kekosongan.²⁸

Natan benar-benar memahami dan mengetahui bagaimana kehidupan dari Daud sebelum menjadi seorang raja, sebagai seorang gembala dan hidup dalam keadaan yang diabaikan oleh saudara-saudaranya. Posisi Daud yang pada saat itu diabaikan dan berprofesi sebagai gembala, akhirnya dijawab oleh Tuhan pada ayat 8 dengan sindirian Tuhan kepada Daud, yaitu: ... "*Aku telah memberikan kepadamu kaum Israel dan Yehuda; dan seandainya itu belum cukup, tentu Kutambah lagi ini dan itu kepadamu*".

Saat pengkhotbah melakukan penerapan teologis, hal yang perlu dipikirkan oleh pengkhotbah adalah menghubungkan cerita tersebut

²⁵ Hardi Budiyan Paulus Kunto Baskoro, "Membangun Pola Pengajaran Melalui Mezbah Keluarga Sebagai Gaya Hidup Keluarga Kristen Masa Kini," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2 No 2 (2021): 103–14.

²⁶ Baty, *Khotbah Dari Hati Ke Hati: Bagaimana Menggunakan Perasaan Yang Tulus, Baik Perasaan Anda Maupun Pendengar*.

²⁷ Arthurs, *Preaching With Variety*.

²⁸ Osborne, *Spiral Hermeneutika*.

dengan rencana Tuhan yang besar dengan dinamika cerita yang ada, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya interaksi antara plot – tokoh – dan pemahaman rencana Tuhan yang digabung pada sebuah konteks pendengar pada sebuah bentuk cerita. Musuh dari cerita teologis adalah cerita moralistik. Cerita moralistik terkesan seperti “omelan” yang tidak henti-hentinya yang menuntut.²⁹

Perkembangan Pendengar

Pada bagian kisah tersebut, bagaimana Daud mengampuni kesalahan: merampas, mencuri dan membunuh “domba” milik Uria. Ayat 13, merupakan penyesalan Daud kepada Allah “*Aku sudah berdosa kepada TUHAN*” tetapi juga Tuhan menunjukkan sifat baiknya, “*TUHAN telah menjauhkan dosamu itu: engkau tidak akan mati.*” Haddon Robison, menjelaskan bahwa tugas seorang pengkhotbah sebagai seorang pencerita adalah menempatkan dirinya pada posisi pendengar dan mengizinkan cerita itu menuntut pendengar melakukan sebuah respon.³⁰

Hasil penafsiran naratif terhadap teks ini menyatakan bahwa kelemahan dan dosa Daud disebabkan karena penyalahgunaan kekuasaannya. Daud menggunakan otoritas kekuasaannya sebagai raja untuk mencapai tujuan dan kehendaknya, bahkan merugikan orang lain. Daud tidak menyadari bahwa sebenarnya martabat raja Israel adalah berada di bawah hukum Allah. Makna dari narasi ini sebenarnya ingin mengkritik kekuasaan dan kepemimpinan Daud. Kemunculan kata *syalakh* dan *mala’akh* menjadi sebuah ironi dalam narasi. Kata *syalakh* mewakili kekuasaan Daud sebagai raja, dan kata *mala’akh* mewakili orang-orang kecil, yang disimbolkan dengan orang kaya dan miskin. Disimpulkan bahwa cerita membutuh plot yang mengarah dan memiliki tujuan, perkembangan dialog dalam bentuk bahasa, perkembangan teologis dan konteks pendengar yang memiliki tujuan dan dapat dilihat dengan memperhatikan hubungan kehidupan yang ditampilkan dalam bentuk cerita untuk membawa pada kebenaran.³¹

Tinjauan Teori

Sebagaimana manfaat Firman Allah yang tertulis, yakni untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran, demikian tujuan dari sebuah

²⁹ Arthurs, *Preaching With Variety*.

³⁰ Fred Craddock, *Preaching as Storytelling: How to Rely on Stories to Carry Spiritual Freight* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2005), 245.

³¹ Paulus Kunto Baskoro, “Pandangan Teologi Tentang Teologi Reformasi Dan Aplikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 151–67, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.22>.

khotbah. Saat menunaikan tugas ini, Tuhan memanggil dan mengkhususkan orang-orang tertentu untuk menjadi pengkhotbah.

Landasan Dasar Khotbah

Khotbah berasal dari bahasa Arab: *chutbah* atau *khutbah*. Kata ini digunakan untuk menerjemahkan kata *predig* atau *verkuendigung* yang berasal dari Jerman. Kata kerja *Verbum predigen* atau *verkuenden* dan *to preach* (Inggris), yang merupakan terjemahan dari kata *praedicare* (latin) dan *Kerussin* (Yunani) yang berarti memaklumkan,ewartakan, memberitakan, mengkhotbahkan.³² Dalam konteks budaya Yunani *Kerussin* adalah utusan raja.³³

Dari definisi khotbah, membawa pengertian kepada tugas dan tujuan khotbah. Beberapa tujuan yang diberikan oleh para ahli pengkhotbah: Pouw, menekankan bahwa berkhotbah adalah komunikasi berbicara di depan banyak orang.³⁴ Hasan Susanto, lebih luas dalam memberikan pengertiannya, Susanto memberikan definisi, Penyampaian pesan Allah secara komunikatif melalui orang yang dipilihnya dengan pertolongan Roh Kudus disertai penafsiran Alkitab yang sehat dan benar untuk memenuhi kebutuhan manusia akan Firman Allah.³⁵

Guna memahami pengertian khotbah, maka dapat disimpulkan bahwa tugas khotbah sebagai peran dan tanggung jawabnya adalah, sebagai berikut: (1) Pemberitaan kabar baik oleh seorang yang diutus oleh Tuhan, (2) Penyampaian kebenaran secara lisan sebagaimana disebutkan dalam Alkitab, (3) Penyampaian kebenaran Alkitab secara lisan oleh Roh Kudus melalui seorang manusia kepada hadirin tertentu dengan tujuan agar mereka memberikan tanggapan positif,³⁶ (4) *The communication of truth by man to men.*³⁷

Ilustrasi

Pemahaman yang menjadi point penting dalam berkhotbah adalah ilustrasi. Dimana melewati ilustrasi akan membawa pendengar memahami setiap prinsip yang sedang disampaikan. Menurut St. Thomas, manusia dapat mengenal Tuhan, jika ia secara analogis, atas

³² Hasan Susanto, *Homiletik: Prinsip Dan Metode Berkhotbah* (Malang: SAAT, 2007), 12.

³³ Bernadus Boli Ujan, *Homiletik: Panduan Berkhotbah Efektif* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 15.

³⁴ Lukas Tjandra, *Persiapan Khotbah Yang Praktis* (Malang: SAAT, 2014), 6.

³⁵ Susanto, *Homiletik: Prinsip Dan Metode Berkhotbah*.

³⁶ Jerry Vines dan Jim Shaddix, *Homiletika: Kuasa Dalam Berkhotbah* (Malang: Gandum Mas, 1999), 32.

³⁷ Phillips Brooks, *The Joy of Preaching* (Grand Rapids: Kregel Publications, 1989), 25.

dasar akal-budinya mengenal tanda dan gambar dari dunia nyata. Alam ciptaan adalah jejak Allah dan karena itu dapat menjadi ilustrasi yang mengantar manusia untuk berjumpa dengan Allah, sang pencipta.³⁸

Dari etimologi, kata ilustrasi (*illustration*, bahasa Inggris, *illustrare*, bahasa Latin), berarti menjelaskan, membuat jelas atau memberikan keterangan atas sebuah subyek.³⁹ Berdasarkan arti kata ini, pakar homiletik tradisional mendefinisikan ilustrasi dari sudut fungsinya, yaitu menjelaskan analogi-analogi yang dapat membuat hal-hal yang belum jelas ... atau sebagai pembuktian yang memberikan dukungan pada pernyataan-pernyataan yang mungkin maknanya diragukan.⁴⁰

Charles H. Spurgeon menggambarkan ilustrasi pada khotbah itu seperti jendela pada sebuah rumah. Sebagaimana jendela pada sebuah rumah dibuat untuk menerangi rumah itu, demikian pula ilustrasi diperlukan dalam sebuah khotbah untuk menerangi atau membuat jelas pesan dari teks.⁴¹ Haddon W. Robinson melukiskan hal ini dengan lebih jelas. Ia menyatakan bahwa sebuah ilustrasi itu seperti gambar di televisi, gambar itu membuat jelas apa yang dikatakan oleh pembicaranya. Lebih dari itu, Robinson juga melihat ilustrasi sebagai unsur yang penting untuk “mendaratkan” khotbah dalam kehidupan pendengar. Ia menyatakan, “*One means of earthing our sermons lies in the use of illustrations.*”

Sebuah analisa terakhir dalam buku firman pemberitaan, disimpulkan bahwa, ilustrasi adalah menjelaskan agar khotbah dapat dipahami dan dilakukan dalam hidup sehari-hari, yang diperoleh dari ide khotbah dalam Alkitab⁴² Beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam membuat naskah cerita, menurut buku 7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori, terdapat beberapa hal: (1) Hati-hati menggunakan pengalaman (pribadi dan orang lain). (2) Hati-hati menggunakan cerita fiktif yang dirasa memiliki kebenaran. (3) Hati-hati dalam menggunakan sebuah ilustrasi yang bersifat sensitif, seperti SARA, cacat tubuh, “guyonan” yang dapat menyinggung perasaan.⁴³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ilustrasi merupakan salah satu unsur yang penting dalam sebuah khotbah. Ia berperan untuk menjelaskan suatu ide atau konsep melalui

³⁸ Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah Yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori*.

³⁹ Solihin.

⁴⁰ David Buttrick, *Homiletic: Moves and Structures* (Philadelphia: Fortress Press, 1987), 127.

⁴¹ Charles H Spurgeon, *Strategi Jitu Untuk Menjadi Pemenang Jiwa* (Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 2019).

⁴² John S. McClure, *Preaching Words* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 79.

⁴³ Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah Yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori*.

bentuk perbandingan atau penggambaran, sehingga para pendengar dapat memahaminya dengan lebih baik sebuah kebenaran, dan melaluinya kehidupan mereka diubah.⁴⁴

Konteks Pribadi

Konteks pribadi adalah hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan nyata di dalam keseharian masing-masing individu di antara para pendengar khotbah, misalnya keadaan masih lajang, menikah (bahagia atau tidak bahagia), bercerai, orangtua tunggal, kecewa dengan hidup, meragukan Allah, dan sebagainya. Konteks pribadi juga berkaitan erat dengan minat (*interests*), kebutuhan (*needs*), motivasi (*motivation*), ketakutan (*fears*), pengharapan (*goals*), hal yang mendorong (*drive*), dan perilaku pendengar (*attitudes*).⁴⁵

Aspek perilaku pendengar dapat dibagi lagi ke dalam tiga hal, yaitu perilaku pendengar terhadap topik yang dibicarakan, terhadap topik-topik yang berhubungan, dan terhadap pembicara itu sendiri. Untuk itu, sangat penting bagi seorang pengkhotbah dapat memahami kompleksitas dari perasaan, emosi, dan kebutuhan para pendengarnya secara pribadi.⁴⁶

Konteks Lokal

Konteks lokal adalah konteks komunitas tertentu dari pendengar, misalnya ras, gender, politik, sejarah lokal, dan tingkat ekonomi. Contoh lain dari konteks lokal adalah komunitas gereja, kondisi lingkungan dan kota tempat mereka tinggal, dan sebagainya.

Konteks Universal

Konteks universal adalah konteks pergumulan yang dialami oleh semua orang, seperti ketamakan, rasa benci, rasa bersalah, kemarahan, ketidaksabaran, hawa nafsu, serta nilai-nilai (*values*) yang membentuk banyak orang di zaman ini.⁴⁷ Pengenalan yang mendalam terhadap konteks pendengar dilakukan dengan membuat profil dari para pendengar, dengan cara mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang mereka, antara lain: usia, jenis kelamin, status ekonomi, kebutuhan, harapan mereka, dan sebagainya. Usaha

⁴⁴ John R.W Stott, *Between Two Worlds: The Art of Preaching in the Twentieth Century*, 1988, 239.

⁴⁵ Paulus Kunto Baskoro and Hardi Budiyana, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 2 (2021): 92-104.

⁴⁶ John R.W. Stott, *The World's Challenge to The Church - Vital Ministry Issues* (Dallas: Dallas Theological Seminary, 1994), 24.

⁴⁷ Stott, *The World's Challenge to The Church - Vital Ministry Issues*.

mendapatkan informasi ini dapat dilakukan dengan: (1) Mendengarkan jemaat, (2) Menangkap perasaan jemaat, (3) Melihat adanya kebutuhan-kebutuhan, (4) merefleksikan pada diri sendiri, dan (5) Mengasihi jemaat dengan hati yang tulus.⁴⁸

Untuk menjadi sebuah tolok ukur keberhasilan dari sebuah ilustrasi yang efektif, terdapat beberapa kriterial. *Pertama*, menggunakan materi yang akrab dengan kehidupan para pendengar. *Kedua*, logis. Pemikiran logis harus menjadi pertimbangan dari pengkhotbah sehingga tidak menimbulkan pertanyaan dan keraguan dari pendengar. *Ketiga*, memiliki daya tarik dalam diri seorang pengkhotbah, sehingga cerita ini akan menarik pendengar yang akan mendengar. *Keempat*, mengejutkan. Inilah klimaks dari sebuah cerita. Bila mengacu pada cerita Natan kepada Daud, pada ayat 12:7 Kemudian berkatalah Natan kepada Daud: "*Engkaulah orang itu!*" Tujuan dari pemahaman konteks pendengar adalah agar pengkhotbah dapat memiliki kepekaan terhadap bagaimana menciptakan kebutuhan pendengar, pemilihan ilustrasi, dan mengaplikasikan khotbah.

Implikasi Logis

Implikasi logis bagi pembicara atau pengkhotbah masa kini adalah, setiap pembicara atau pengkhotbah harus memikirkan secara serius penempatan kotbah dengan menggunakan cerita atau ilustrasi sebagai bagian penting dalam penerapan kotbah. Sebab kotbah merupakan sarana atau alat untuk membawa setiap orang percaya mengerti tentang kebenaran Firman Tuhan. Dimana didalam kotbah juga tersirat misi yang bisa disampaikan, seperti yang Paulus selalu lakukan dalam misinya dengan pesan kotbah lewat surat yang ditulisnya.⁴⁹ Bahkan juga setiap orang percaya bisa bertumbuh dan menjadi dewasa dalam Kristus. Berkotbah dengan bercerita atau ilustrasi menjadi point penting untuk lebih memperjelas maksud dari kebenaran Firman Tuhan dan memudahkan untuk memahami secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Dan hal ini menjadi bagian penting dalam konsep kotbah bagi kaum milenial.⁵⁰ Sebab dalam berkhotbah, dalam menjelaskan ajaran-

⁴⁸ Stott.

⁴⁹ Yonathan Alex Arifianto and Dicky Dominggus, "Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi Dalam Roma 1: 16-17," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2020): 70–83.

⁵⁰ Timotius Haryono and Daniel Fajar Panuntun, "Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkhotbah Pada Zaman Milenial," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 175, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.146>.

Nya kepada para murid-Nya maupun saat mengajar orang banyak,⁵¹ sehingga orang makin menjadi kuat dalam kerohaniannya.

KESIMPULAN

Pada tahap persiapan khotbah, seorang pengkhotbah perlu menyadari bahwa setiap bagian dari teks Alkitab mempunyai emosinya masing-masing, dan sangat penting untuk menemukannya dengan cara membaca teks dengan perlahan dan imajinatif, diiringi keyakinan bahwa di dalam setiap tahap persiapan khotbah, seorang pengkhotbah perlu bergantung penuh kepada Roh Kudus. Pertanyaan yang perlu diajukan di dalam tahap eksegesis tidak hanya “apa maknanya?” tetapi juga “emosi apa yang ada di dalam diri penulis teks pada waktu ia menulis bagian ini?” atau “emosi apa yang dirasakan oleh tokoh-tokoh di dalam narasi tertentu?” dan “emosi apa yang saya rasakan ketika membaca teks tersebut?” Dengandemikian, sejak awal penggalan terhadap teks Alkitab, pengkhotbah dapat lebih dahulu menyelami dan tergerak oleh emosi yang terdapat di dalam teks tersebut.

Di samping itu, pengkhotbah perlu mengenali konteks pendengar. Untuk mengetahui kebutuhan pendengar sebab disitulah tujuan khotbah terbangun dan terbentuk. Pengkhotbah perlu mengenali konteks pendengar, dan setiap pendengar mempunyai tiga jenis konteks yang memengaruhi sikap, persepsi, dan tindakan mereka, yaitu konteks pribadi (*personal context*), lokal (*local context*), dan universal (*universal context*), termasuk didalamnya adalah teologi kontekstual (*theological context*). Peneliti akhirnya menyimpulkan bahwa ilustrasi yang digunakan oleh Nabi Natan untuk menegur Daud yang sudah berdosa karena berzinah dengan Betsyeba dalam 2 Samuel 12:1-13 menjadi point penting sangat efektif untuk menyadarkan Daud. Sehingga Daud mengambil keputusan untuk bertobat dan mengalami perubahan hidup yang luar biasa. Pendekatan nabi Natan melewati sebuah cerita menjadi teladan bagi setiap pembicara atau pengkhotbah masa kini untuk menyampaikan pesan kotbah bagi jemaat, sehingga jemaat diberkati dan menjadi dewasa rohani.

DAFTAR PUSTAKA

Arifianto, Yonatan Alex, Hardi Budiyan, and Paulus Purwoto. “Model Dan Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan

⁵¹ Yonatan Alex Arifianto, Hardi Budiyan, and Paulus Purwoto, “Model Dan Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–17.

- Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–17.
- Arifianto, Yonathan Alex, and Dicky Dominggus. “Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi Dalam Roma 1: 16-17.” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2020): 70–83.
- Arthurs, Jeffrey D. *Preaching With Variety*. Malang: SAAT, 2015.
- Baskoro, Paulus Kunto. “Pandangan Teologi Tentang Teologi Reformasi Dan Aplikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 151–67. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.22>.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Hardi Budiyana. “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun.” *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 2 (2021): 92–104.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yemima Erma Kristiani. “Study Teologis Makna Sabar Sebagai Bagian Panggilan Pelayanan Pastoral Menurut Surat 2 Timotius 4:1-8.” *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2022): 104–16.
- Baty, Dan. *Khotbah Dari Hati Ke Hati: Bagaimana Menggunakan Perasaan Yang Tulus, Baik Perasaan Anda maupun Pendengar*. Malang: 2013, 2013.
- Brooks, Phillips. *The Joy of Preaching*. Grand Rapids: Kregel Publications, 1989.
- Buttrick, David. *Homiletic: Moves and Structures*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- Chapell, Bryan. *Using Illustrations to Preach with Power*. Wheaton Illions: Crossway Books, 2001.
- Craddock, Fred. *Preaching as Storytelling: How to Rely on Stories to Carry Spiritual Freight*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2005.
- Damayanti Nababan. “Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah.” *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1 (2019).
- Gronbeck, Bruce E. *The Articulate Person: A Guide to Everyday Public Speaking, Ed. Ke-2*. Glenview: Scott, Foresman and Company, 1983.
- Haryono, Timotius, and Daniel Fajar Panuntun. “Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 175. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.146>.
- Howard G, Hendricks. *Mengajar Untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, n.d.
- McClure, John S. *Preaching Words*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

- Natalia, Sumiati Putri, Sepriadi Bunga, and Iren Tanggo. "Respon Pertobatan Daud Sebagai Pemimpin Dan Relevansinya Bagi Pelaksanaan Tradisi Mandaka' Penaa Di Kurra, Tana Toraja." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2022): 59–74. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v3i2.73>.
- Osborne, Grant. *Spiral Hermeneutika*. Surabaya: Momentum, n.d.
- Paulus Kunto Baskoro, Hardi Budiyana. "Membangun Pola Pengajaran Melalui Mezbah Keluarga Sebagai Gaya Hidup Keluarga Kristen Masa Kini." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2 No 2 (2021): 103–14.
- Pratt, Richard. *Ia Berikan Kita Kisah-Nya: Panduan Bagi Siswa Alkitab Untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Shaddix, Jerry Vines dan Jim. *Homiletika: Kuasa Dalam Berkhotbah*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Simanjuntak, A.L. *Seni Bercerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Solihin, Benny. *7 Langkah Menyusun Khotbah Yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori*. Malang: SAAT, 2009.
- Spurgeon, Charles H. *Strategi Jitu Untuk Menjadi Pemenang Jiwa*. Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 2019.
- Steffen, Tom A. *Mengapa Mengkomunikasikan Injil Melalui Cerita*. California: William Carey Library, 2016.
- Stott, John R.W. *Between Two Worlds: The Art of Preaching in the Twentieth Century*, 1988.
- Stott, John R.W. *The World's Challenge to The Church - Vital Ministry Issues*. Dallas: Dallas Theological Seminary, 1994.
- Stuart, Gordon D. Fee dan Douglas K. *How to Read the Bible for All Its Worth*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1993.
- Suriawan, Suriawan. "Kebergantungan Pengkhotbah Terhadap Peran Roh Kudus Dalam Persiapan Dan Penyampaian Firman Tuhan." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 105–22. <https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.64>.
- Susanto, Hasan. *Homiletik: Prinsip Dan Metode Berkhotbah*. Malang: SAAT, 2007.
- Tambunan, Rexi, and Sarah Andrianti. "Telaah Kekinian Kotbah Topikal Dari Perspektif Aliran Pentakosta." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 3 (2021): 25–40. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i3.23>.
- Tjandra, Lukas. *Persiapan Khotbah Yang Praktis*. Malang: SAAT, 2014.

Tugabus, Steven. "Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama."
KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat
1, no. 1 (2020): 56–67.

Ujan, Bernadus Boli. *Homiletik: Panduan Berkhotbah Efektif*. Yogyakarta:
Kanisius, 2011.